



Toleransi Antarumat Beragama dalam Kehidupan Sosial Masyarakat melalui Pendidikan Multikultural

Mohammad Hendra

Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Zainul Hasan, Indonesia

E-mail: hendramuhammad603@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-08 Keywords: <i>Islamic Religious Education;</i> <i>Gender;</i> <i>Environment;</i> <i>Islamic Ecotheology;</i> <i>Integrative Learning.</i>	Maron Wetan Village is one of the villages in Probolinggo Regency which is famous as a tolerance village. This village is called a tolerance village because it has 2 places of worship, namely a church and a mosque, which are close to each other. So the village is known as a religiously tolerant community that lives in harmony and full of tolerance. This study aims to determine how the life of religious tolerance exists in Maron Wetan Village. In this study, the type of research used is qualitative research with a descriptive method approach that aims to understand the in-depth picture of religious life experienced by research subjects such as community attitudes towards religious differences, social life and others in establishing a life together. Then, the research instrument itself becomes the main instrument (human instrument) and uses interviews, observations, and documentation. The results of this study indicate that the life of tolerance among religious communities that occurs in Maron Wetan Village contains the required multicultural educational values that are formed through the following attitudes of tolerance: a) emphasis on mutual cooperation; b) respect without sacrificing trust; c) building friendships and strengthening family; and d) awareness of the inevitability of differences.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-08 Kata kunci: <i>Pendidikan Agama Islam;</i> <i>Gender;</i> <i>Lingkungan Hidup;</i> <i>Ekoteologi Islam;</i> <i>Pembelajaran Integratif.</i>	Desa Maron Wetan adalah salah satu desa di Kabupaten Probolinggo yang terkenal sebagai desa toleransi. Desa ini disebut desa toleransi karena di dalamnya terdapat 2 tempat ibadah yaitu gereja dan masjid yang jaraknya berdekatan. Sehingga desa tersebut dikenal dengan masyarakat toleransi beragama yang hidup rukun dan penuh toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kehidupan toleransi beragama yang ada di Desa Maron Wetan. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami gambaran secara mendalam dalam kehidupan beragama yang dialami oleh subjek penelitian seperti sikap masyarakat atas perbedaan agama, kehidupan sosial dan lainnya dalam menjalin kehidupan bersama. Kemudian, Instrumen peneliti sendiri menjadi instrumen utama (human instrument) dan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan toleransi di kalangan umat beragama yang terjadi di desa Maron Wetan mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural yang dituntut yang terbentuk melalui sikap-sikap toleransi sebagai berikut: a) penekanan pada gotong royong; b) penghargaan tanpa mengorbankan kepercayaan; c) membangun persahabatan dan memperkuat kekeluargaan; dan d) kesadaran akan keniscayaan perbedaan.

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu yang sekaligus sebagai makhluk sosial (Diananta, 2018). Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu dan bisa berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan kepada kelompok-kelompok yang berbeda warna dengannya salah satunya adalah perbedaan agama.

Sekilas, keharusan dakwah dan toleransi beragama tampak saling bertentangan satu sama lain. Di satu sisi dakwah menghendaki

orang lain mengakui kebenaran Islam, sementara di lain pihak Islam juga menuntut supaya mampu dan bisa menenggang keyakinan maupun agama orang lain (*tasamuh*) (Agama et al., n.d.). Dalam pengertian ini, keduanya seolah mesti dipilih salah satunya dan membiarkan yang lainnya.

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan atau masalah yang terdapat didalam kelompok masyarakat, entah itu karena perbedaan pendapat atau masalah yang berkaitan dengan suku ras atau agama. untuk menjaga satu kesatuan dan kerukunan maka diperlukan sikap

saling menghormati dan saling menghargai antar umat.

Pendidikan multikultural merupakan kunci utama dalam menciptakan kondusifitas antar Masyarakat (Muhammad Mustakim, 2013). Adanya kehidupan multikulturalisme telah terjadi di Masyarakat maron wetan kecamatan Maron kabupaten Probolinggo. Hal itu ditandai dengan adanya dua tempat ibadah yang berdiri dalam satu lokasi yang sangat dekat, meliputi Masjid, dan Gereja dengan jarak yang sangat berdekatan, antara satu tempat ibadah dengan tempat ibadah yang, akan tetapi tampak berjalan sangat dinamis dan tidak pernah mengalami konflik yang merugikan dan kehidupan sosial dan beragama.

Lokasi penelitian salah satu gambaran tentang adanya bukti multikulturalisme keagamaan yang ada di Probolinggo khususnya di Lokasi penelitian, masyarakatnya, tidak hanya terdiri dari komunitas umat muslim, melainkan juga terdiri dari beberapa penganut agama yang berbeda, antara lain penganut agama Kristen Katolik, dan Protestan. Pola keberagaman yang beragam ini, ditandai dengan adanya beberapa rumah ibadah masing-masing agama, meliputi Masjid Besar Baiturrahman Maron, dan Gereja Bethel Indonesia (GBI) Mawar Sharon Maron.

Dua rumah ibadah ini dibangun dalam satu lokasi yang saling berdekatan, sekitar $\pm$ 50 meter yang terletak di tengah-tengah pusat keramaian masyarakat Maron Wetan. Perbedaan agama memang sering kali menjadi persoalan klasik yang ada di Negera ini. Tak ayal, sering mengundang pro dan kontra terhadap masing-masing penganutnya. Ternyata, banyaknya agama yang masuk khususnya di Kabupaten Probolinggo, terlihat mulai dari nenek moyang. Sehingga semua melebur menjadi satu kesatuan di negara ini. Tentunya, di lingkungan Desa maron Wetan Terdapat, kurang lebih dari puluhan tahun, dua tempat ibadah Mesjid Besar Baiturrahman Maron, Gereja Bethel Indonesia (GBI) Mawar Sharon Maron. keduanya berdiri megah dalam satu lokasi yang berjarak berdekatan.

Kedua rumah ibadah berada tepat, di pinggir sepanjang jalan raya yang menghubungkan dua desa. Jalur pusat kunjungan pasar tradisional, kecamatan dan Rumah sakit Maron. Lokasi yang dikenal dengan sebutan kampung toleransi tidak hanya berdiri tempat ibadah, akan tetapi para penganut dari masing-masing pemeluk agama berada di desa setempat.

Dari kebersamaan yang dibangun. Masyarakat lebih mengedapankan rasa sosialnya, dengan ditunjukkan melalui kerukunan bermasyarakat. Keberadaan kedua tempat beribada di desa Maron Wetan itu berjalan selama puluhan tahun dengan aman. Jalinan komunikasi baik yang sudah ada di desa mereka tetap dijaga, sehingga menjadi teladan bersama dalam proses toleransi.

Kerukunan umat beragama, di desa ini, terdapat dua tempat peribadatan, antara lain, Masjid Besar Baiturrahman tempat ibadah umat Islam. Dua tempat peribadatan itu, sudah dibangun puluhan tahun silam. Namun, warga tetap hidup rukun dan damai. Oleh karena itu peneliti menarik rumusan masalah dengan Bagaimana kehidupan umat beragama di desa Maron wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo dalam menjalankan dalam Kehidupan sosial.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan tujuannya adalah menggambarkan secara mendalam praktik toleransi antarumat beragama di Desa Maron Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambatnya. Adapun lokasi penelitian dilakukan di Desa Maron Wetan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, lokasi ini dipilih karena memiliki keragaman agama dan kehidupan sosial yang menarik untuk dikaji dalam konteks toleransi. Adapun subjek penelitian adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, serta warga dari berbagai latar belakang agama dengan pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat dalam praktik toleransi.

Sedangkan teknik pengumpulan data dengan observasi untuk mengamati langsung interaksi sosial antarumat beragama di desa. Selain itu juga dengan melakukan wawancara mendalam kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga untuk menggali pengalaman serta pandangan mereka tentang toleransi, kemudian untuk mendapatkan data melalui dokumentasi data dari arsip desa, catatan kegiatan keagamaan, foto, dan dokumen pendukung lainnya. Dalam Instrumen penelitian menggunakan peneliti sendiri menjadi instrumen utama (human instrument) dan menggunakan bantuan berupa pedoman wawancara, catatan lapangan, dan kamera untuk dokumentasi.

Adapun teknik analisis data menggunakan analisis model Miles & Huberman dengan reduksi data melalui menyaring dan merangkum data penting, sedangkan penyajian data dengan menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks. Dan penarikan kesimpulan/verifikasi dengan cara menentukan pola, makna, dan simpulan dari data yang diperoleh.

Keabsahan Data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik. Sedangkan tahapan penelitian diantaranya; 1) pra-lapangan: Studi literatur, perizinan, dan persiapan instrumen. 2) Lapangan: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. 3) Analisis data: Mengolah dan menafsirkan data, dan 4) Penyusunan laporan: Menyusun hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Indonesia adalah negara kepulauan dengan keberagaman etnis, suku, budaya, agama dan keyakinan, adat istiadat. Kondisi keberagaman ini rawan memicu konflik karena masyarakat terbagi ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan afiliasi budaya, etnis, agama dan lainnya. Probolinggo sebagai salah satu kelompok etnis di Indonesia yang dikenal memiliki karakteristik kultural yang unik dengan segala stigma dan stereotype yang melingkupinya.

Tidak sedramatis yang dibayangkan, tidak seseram yang diangankan. Banyak hal indah dan adiluhung bisa di temukan di Probolinggo. Solidaritas, empati, kesetiakawanan, religiusitas, pekerja keras, keuletan, ketangguhan adalah etos Probolinggo yang kerap kali tertutup oleh prasangka negatif. Bahkan soal solidaritas warga Probolinggo sangat kental baik di Probolinggo maupun perantauan yang menjadi basis pengikat sosial mereka. Masyarakat Probolinggo, sebagaimana etnis mayoritas yang lain di Indonesia adalah masyarakat religius yang memegang budaya Islam tradisional yang kental. Hampir sama dengan kelompok masyarakat muslim tradisional yang lain di Nusantara, konstruksi budaya lebih banyak dikembangkan melalui nilai-nilai Islam dengan basis kepatuhan kepada orang tua, kiai dan guru serta penghargaan terhadap adat dan budaya lokal. Kekerabatan ini sungguh khas dan dalam konteks tertentu kepatuhan itu bisa menjadi perekat dan resolusi konflik yang efektif.

Menyiarkan suatu agama harus dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga kegiatan dakwah untuk menyiarkan agama tersebut dapat diterima dan dipeluk oleh umat manusia dengan kemauan dan kesadaran hatinya, bukan dengan paksaan. Suatu agama tidak akan tegak tanpa adanya dakwah, suatu ideologi atau aliran tidak akan tersebar dan tersiar tanpa adanya kegiatan untuk menyiarkannya. Rusaknya agama adalah dikarenakan para pemeluknya meninggalkan dakwah. Dengan kata lain, dakwah merupakan satu-satunya faktor yang sangat penting untuk kehidupan suatu ideologi yang disebarluaskan kepada khalayak ramai.

Dari penyajian di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat nilai dakwah dalam bentuk kehidupan toleransi antar umat beragama yang terdapat di desa Maron Wetan tersebut. Dakwah tersebut bisa dilihat dari kehidupan masing-masing pemeluk agama dalam menjalankan hubungan mereka dengan tuhan, hubungan mereka dengan keluarga dan masyarakat serta hubungan mereka dengan lingkungannya. Bentuk-bentuk kehidupan toleransi antarumat beragama yang ada di desa Maron Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo bukan sekedar mengandung nilai-nilai toleransi, tapi secara lebih luas juga mengandung nilai dakwah, yakni Menekankan sikap saling kerja sama yang merupakan nilai dari Pendidikan Multikultural.

Masyarakat desa Maron Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo terdapat 2 pemeluk agama seperti Islam dan Katolik. Dari segi profesi mereka juga beragam dari Petani, Buruh hingga Pegawai. Mereka hidup rukun saling bertoleransi dalam kehidupan multikultural. Pada dasarnya Masyarakat multikultural adalah makhluk sosial dan sangat banyak kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi di masyarakat, oleh karena itu, manusia harus bekerja sama dengan orang lain di masyarakat. Kehidupan manusia tergantung dari keterlibatannya dalam menjalankan kehidupan kemasyarakatannya dengan orang lain (Muhammad Mustakim, 2013).

Bapak Ayub selaku pimpinan Gereja GBI Mawar Mawar Sharon Desa Maron Wetan mengatakan bahwa Kerukunan yang tercipta di desa Maron Wetan ini sudah terjalin sejak dahulu dan sudah membudaya dari turun-temurun. Bahkan dalam hubungan sosial sehari-hari antar umat beragama dapat

dikatakan baik karena mereka saling menghargai adanya perbedaan agama serta mereka menjaga sikap atau tingkah laku dalam aktivitas sosial dan aktivitas keagamaan maupun dalam kesenian dan melaksanakan kegiatan dalam masyarakat sesuai dengan norma sehingga terjalin hubungan yang selaras. Bapak Ayub menyebutkan salah satu yang bisa menjadi harmonis adalah adanya Pendidikan multicultural dan beberapa kegiatan seperti halnya dalam perayaan Agustusan yang diadakan setahun sekali yang mana semua pemeluk agama dari warga masyarakat Maron Wetan mengikutinya sehingga tidak ada konflik.

Sementara menurut bapak kholik warga sekitar gereja tersebut menyebutkan bahwa dalam menjalankan aktivitas sosial di lingkungan gereja dan sekitar masjid Baiturrahman semua pemeluk umat beragama berguyub melakukan kerja bakti menjalankan norma dalam masyarakat membersihkan jalan desa yang bersifat untuk kepentingan umum.

Bapak Kholiq juga menambahkan saat diwawancarai menyebutkan sebagai peningkatan keimanan terhadap Tuhan para pemeluk umat beragama membentuk kegiatan keagamaan masing-masing seperti halnya umat Islam adanya Tahlilan, umat Katolik adanya Sarasehan. Selain itu untuk mempererat hubungan di antara umat beragama dengan adanya kebudayaan kumpul-kumpul di malam hari sebelum acara pernikahan sehingga hubungan antar pemeluk umat beragama berjalan dengan harmonis.

Pola hubungan positif yang dilakukan oleh umat yang berbeda agama dapat diamati dalam bentuk akomodasi dan kerjasama. Akomodasi mempunyai dua pengertian yaitu sebagai keadaan dan sebagai proses. Sebagai keadaan, berarti suatu keseimbangan dalam interaksi sosial, dan sebagai proses sosial, berarti mengandung usaha-usaha untuk meredakan pertentangan dalam rangka mencapai kestabilan. Dalam proses akomodasi yang lazim ditemui adalah bentuk toleransi dan kompromi. Terkait dengan kerukunan antar umat berbeda agama, toleransi yang dimaksud aktif dalam menghargai dan menghormati keyakinan orang lain dan bersedia untuk mencari titik persamaan antara berbagai perbedaan. Sedangkan kerja sama dimaksudkan sebagai usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan

bersama. Kerja sama ini akan terjadi ketika masing-masing pihak menyadari akan kepentingan bersama. Terkait dengan kerukunan antar umat yang berbeda agama, kerja sama dapat berbentuk gotong-royong dan saling menolong. Sedangkan pola hubungan sosial negatif yang dilakukan oleh umat yang berbeda agama dapat diamati dalam dua bentuk yaitu persaingan dan pertentangan atau konflik.

KH. Aang Masykuri selaku tokoh agama menyampaikan bahwa sebagai masyarakat mayoritas umat Islam tidak pernah terjadi permasalahan yang berkepanjangan dengan kaum minoritas yaitu Katolik baik dalam menjalankan ibadah setiap hari minggu bahkan dalam satu anggota kebudayaan kesenian yang berbeda agama juga tidak menjadikan suatu masalah dan perbedaan justru sebagai motivasi pemersatu terciptanya suatu kerukunan dalam satu paguyuban untuk melestarikan kebudayaan kesenian nenek moyang.

Dalam pengamatan peneliti, bahwa kerukunan dan toleransi anatarumat beragama yang terjadi tak lepas dari adanya interaksi yang baik antar agama yang ada di Desa Maron Wetan. Berdasarkan pengamatan penulis bentuk-bentuk interaksi antar umat Islam, Katolik, terbagi menjadi yaitu : Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa semakin berkembang sehingga terbina hidup rukun dalam kerjasama di antara sesama umat beragama dan penganut aliran kepercayaan terhadap tuhan yang Maha Esa. Kerja sama ini akan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara. Dalam hubungan kerjasama sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai yang tersurat dan tersirat di dalam pancasila, yaitu khususnya sila ketuhanan yang Maha Esa.

Bentuk kerja sama warga masyarakat antar umat Islam dan Katolik, di desa Maron Wetan dalam aktivitas kehidupan yaitu: pertama aktivitas sosial adalah kegiatan sosial di dalam masyarakat desa Maron Wetan tidak ada rasa saling membedakan latar belakang agama yang dianut. Semua pemeluk umat beragama di desa Maron Wetan saling berguyub rukun, kerja bakti, kegiatan organisasi, ronda malam dan acara 17 agustusan .

KH. Aang Masykuri ketua Takmir masjid Besar Baiturrahman saat diwawancarai menyampaikan bahwa aktivitas keagamaan adalah aktivitas keagamaan warga

masyarakat desa Maron Wetan tercermin dari kegiatan tahunan yaitu ketika umat Islam mengadakan acara Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan pengajian umum dengan adanya kegiatan tersebut sebagai wujud penghormatan dari pihak gereja mempersilahkan atau memberikan halaman gereja sebagai tempat parkir bagi jemaah umat Islam yang mengikuti kegiatan acara maulid nabi yang dilaksanakan di masjid Baiturrahman atau sekitar masjid yang posisinya berada pada sekitar 50 Meter dari Gereja GBI Mawar Sharon. Apa yang dilakukan oleh pihak gereja merupakan toleransi yang baik yang harus dilakukan oleh setiap warga sehingga dalam melaksanakan acara semua berjalan dengan lancar, selain itu juga agar terciptanya keadaan hidup yang selalu lebih baik kedepannya tanpa adanya suatu konflik dalam agama yang plural.

Perbedaan dalam masalah pandangan hidup tidak menjadi suatu penghalang dalam kehidupan untuk saling berguyub dalam hal apa saja. Untuk menjalin kerukunan dalam realitas kehidupan yang berbeda. Karena memang kita berada di Negara yang masyarakatnya bermacam-macam mulai dari suku hingga Agama dan kita tidak bisa menghindarinya yang bisa kita lakukan menghadapi dengan hidup bertoleransi yang baik.

Kerjasama antar umat beragama adalah bagian dari hubungan sosial antar manusia yang tidak dilarang dalam semua ajaran agama yang ada di Desa Maron Wetan. Hubungan dan kerjasama di bidang-bidang keagamaan, ekonomi, pertanian, politik, atau kebudayaan tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang masih berada dalam ruang lingkup kebaikan yang saling menguntungkan antar warga.

Ahmad Arifbillah salah satu perangkat desa maron wetan mengatakan bahwa kerjasama di antara umat beragama merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Maron Wetan. Dengan kerjasama yang baik di antara mereka, kehidupan dalam masyarakat akan menjadi aman, tentram, tertib, dan damai.

Setiap umat beragama di Desa Maron Wetan diharapkan selalu membina kerjasama dan kerukunan antar umat beragama. Dialog antar umat beragama merupakan salah satu cara untuk memperkuat kerukunan dan cara untuk menjalin hidup bertoleransi antar umat beragama. Para tokoh dan umat beragama

dapat memberikan kontribusi dengan berinteraksi atau berdialog dengan baik, dengan jujur, berkolaborasi dan bersinergi untuk menggalang kekuatan bersama guna mengatasi berbagai masalah sosial termasuk kemiskinan dan kebodohan yang masih banyak terjadi ditengah-tengah masyarakat. Sikap kerja sama merupakan salah satu jalan dakwah yang amat diperintahkan dalam Islam.

B. Pembahasan

1. Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*tolerance*" berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menerjemahkannya dengan "*tasamuh*" berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Dalam percakapan sehari-hari, disamping kata toleransi juga dipakai kata "*tolerer*". Kata ini adalah bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan, dengan pengertian membolehkan atau membiarkan pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jadi toleransi mengandung konsesi artinya pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Toleransi sering dikaitkan dengan kehidupan beragama sehingga sering didengar istilah toleransi beragama atau toleransi antar umat beragama. Toleransi seperti ini juga sering diistilahkan kerukunan antar umat beragama. Maksudnya adalah memberikan kebebasan atau kesempatan kepada orang lain untuk memeluk agamanya dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Seseorang tidak diperbolehkan mengganggu orang yang beragama lain dalam menjalankan ajaran agamanya.

Ajaran Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW itu selanjutnya mengajarkan kepada setiap umatnya agar bersikap seimbang yakni memerhatikan kebutuhan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, spiritual dan material, dan seterusnya; bersikap demokratis, toleransi (*tasamuh*), manusiawi (memperlakukan manusia sesuai batas-

batas kesanggupannya), egaliter (kesederajatan umat manusia dihadapan Tuhan), jujur, adil, solider, berorientasi pada mutu yang unggul, terbuka dan menerima pendapat dari mana pun secara selektif (sesuai al-Qur'an dan as-Sunah), menghargai waktu, kerja keras, produktif dan positif, bekerja dengan perencanaan dan berdasarkan pada hasil penelitian, modern, inovatif, kreatif, menerima perubahan, mengutamakan persaudaraan dan persahabatan dengan sesama manusia, rasional (dapat diterima oleh akal pikiran), sesuai dengan waktu dan tempat (*shalihun li kulli zaman wa makan*), amanah dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Toleransi adalah nilai-nilai, sikap, kesediaan dan keterlibatan seseorang dalam mendukung suatu keadaan yang memberikan ruang bagi adanya pengakuan perbedaan dan khususnya untuk terciptanya kerukunan, dalam kehidupan umat beragama, maka toleransi dilihat sebagai menjaga kerukunan antar dan intern umat beragama. Intoleransi adalah adanya karakteristik yang berlawanan dengan karakteristik toleransi. Toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan ekspresi kita. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan yang membuat perdamaian menjadi mungkin.

Pada umumnya, toleransi dapat dibagi menjadi toleransi sosial dan toleransi politik (Gibson 2006). Toleransi sosial mengacu pada "sebuah orientasi umum yang positif terhadap kelompok-kelompok diluar kelompoknya sendiri" (dunn & Singh 2014) sementara toleransi politik berkaitan dengan kesediaan seseorang untuk menghargai hak-hak politik dan sosial dari kelompok yang ia tidak setuju. Seperti dikatakan oleh studi mengenai modal sosial toleransi sosial dalam masyarakat menjaga kohesi dan memfasilitasi kerja sama. Kebutuhan akan institusi kemanan akan lebih rendah jika warganegara telah saling menghargai satu sama lain. Toleransi politik, di sisi lain, menjadi penting karena terkait dengan ide demokrasi sebagai sistem yang bersifat bebas. Demokrasi tidak akan efektif jika perbedaan pendapat ditekan dan kelompok sosial yang tidak populer dipaksa bersembunyi.

2. Ruang Lingkup Toleransi

Toleransi merupakan salah satu pembahasan utama dalam penelitian ini. Adapun ruang lingkup daripada toleransi tersebut di antaranya adalah tanggung jawab, kebebasan, dan keadilan.

a) Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Rasulullah melalui piagam Madinah telah menjamin sebuah kebebasan kepada pemeluk agama berbeda untuk menjalankan keyakinannya sesuai dengan ajaran masing-masing. Dalam piagam Madinah pasal 25, disebutkan bahwa antara kaum mukmin dan kaum yahudi, pada hakikatnya adalah satu golongan. Yahudi dan Islam dipersilahkan melaksanakan ajarannya masing-masing, dengan satu catatan bahwa di antara golongan itu jangan sampai terjadi pertikaian antara sesama. Dengan adanya hal ini setiap umat beragama bertanggung jawab terhadap perbuatan dan keyakinannya masing-masing. Perayaan dan segala aktivitas maupun atribut masing-masing pemeluk agama menjadi tanggung jawab agama bersangkutan. Pemaksaan untuk mengajak bahkan menyuruh pihak lain untuk ikut serta merayakan dan memasang segala atributnya merupakan bentuk intoleransi.

b) Kebebasan

Kebebasan dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan kata dasar dari bebas yang artinya lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, dan sebagainya): tidak dikenakan (pajak, hukuman, dan sebagainya): tidak terikat atau terbatas oleh aturan dan sebagainya: merdeka (tidak dijajah, diperintah, atau tidak dipengaruhi oleh negara lain atau kekuasaan asing): tidak terdapat (didapati) lagi. Dan kebebasan adalah keadaan bebas: kemerdekaan.

Agama Islam dalam berbagai dimensi ajarannya sesungguhnya sangat menghargai eksistensi pluralitas agama, karena itu, secara apik Islam mengemas kerukunan antarumat beragama itu dengan aturan-aturan main yang jelas dan tegas, baik dalam ajran teologis normatif maupun kinteks realitas empiris yang terukir dalam sejarah umat Islam. Dalam Al Quran terdapat ayat- ayat yang menjelaskan hal-hal tersebut antara lain; 1) Kebebasan memeluk agama, terdapat pada surat Al-Baqarah, (2): 87: 256, 2) Kebebasan untuk memilih menjadi mukmin atau kafir, terdapat pada surat Al-Kahfi, (18): 29, 3) Islam menghargai eksistensi agama-agama selain agama Islam, seperti disebutkan pada surat Al-Baqarah, (2): 62, 4) Islam mengajarkan menghormati kepercayaan orang lain, tidak mencela sesembahan orang-orang kafir, dan dalam peperangan sekalipun, tidak dibenarkan menghancurkan rumah-rumah ibadah, seperti; biara-biara, gereja- gereja, kuil-kuil, dan masjid-masjid, lihat surat Al-An'am, (6): 55, 10 dan surat Al Haj, (22): 40, 5. Mengingat adanya kesamaan dasar agama samawi berupa tauhid, maka Al-Quran mengajak Ahlul Kitab untuk menyadari ajaran inti tersebut, seperti disebutkan pada surat Ali Imran, (3): 64, 6. Islam tidak melarang untuk melaksanakan kerja sama dengan non muslim selama mereka tidak memerangi kita karena agama, seperti firman Allah Surat Al- Mumtahanah, (60): 8, 7. Ketika sebagian sahabat menghentikan bantuan keuangan atau materiil kepada sekelompok orang dengan alasan bahwa mereka adalah non muslim, Allah memberikan kritikan pedas dengan firmanNya surat Al-Baqarah, (2): 272, 8. Islam tidak membenarkan sikap ekstrem dan eksklusivitas, seperti disebutkan pada surat Al-Maidah, (5): 77. Dalam hal ini harus diwujudkan kehidupan beriman dan beramal shalih, mengingatkan akan kebenaran kepada sesama muslim dan saling mengingatkan untuk tidak bersikap gegabah dan harus berlaku sabar, lihat surat Al-Asr, (103): 1-3.

c) Keadilan

Keadilan akan berdiri tegak apabila setiap orang mendapatkan haknya, sesuatu pada tempatnya, masyarakat hidup seimbang, kebutuhan jasmani dan rohani terpenuhi, ketertiban umum tercipta, gangguan masyarakat tiada, orang hidup saling hormat menghormati. Kehidupan miskin dan kaya, berpangkat dan rakyat biasa, bangsawan maupun bukan bangsawan, pejabat maupun bukan pejabat, mereka saling hak dan menjalankan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari, keadilan akan tercipta, dan masyarakat akan tentram. Keadilan dalam Islam kriterianya menurut Allah, bukan menurut interpretasi dan penafsiran manusia yang berkepentingan, tetapi justru mendahulukan kepentingan umum, mengakhirkan kepentingan pribadi, jauh dari sifat tama' dan loba. Allah menunjukkan keadilan masyarakat harus dimulai dari rasa cinta umat, cinta adil, jauhkan kebencian, dan tanamkan sifat ketakwaan.

3. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan implementasi pendidikan toleransi kehidupan beragama. Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntunan kebersamaan hak bagi setiap kelompok.

Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial, dan agama.

Toleransi sangat menjadi penting bagi keberlangsungan interaksi sosial, untuk itu konsep pendidikan toleransi menjadi hal yang penting di dalam proses pendidikan siswa, hal ini senada dengan pendapat Hari cahyono (1995: 2013), beliau berpendapat bahwa tujuan pengembangan sikap toleransi kalangan siswa di sekolah maupun kelompok sosial, di samping sebagai wahana latihan agar mereka lebih lanjut dapat menerapkan dan mengembangkannya secara luas dalam kehidupan masyarakat.

Sumatdja N (1990: 9) mengemukakan pendidikan toleransi dapat dilakukan dalam beberapa pendekatan, yaitu

perorangan, pendekatan kelompok, dan pendekatan klasikal metode penyajiannya pun sangat beragam dan luwes melalui cerita, ceramah, permainan simulasi, tanya jawab, diskusi, dan tugas mandiri. Singkatnya setiap bentuk sambung rasa (komunikasi) dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan.

Pendidikan Multikultural menjadi keharusan pada saat ini, khususnya di dunia pendidikan, karena melalui pendidikan inilah nilai-nilai kemasyarakatan menjadi kokoh. Menurut Harun Nasution, pendidikan dan pembinaan akhlak mulia dalam sistem pendidikan agama dipentingkan dan perlu ditingkatkan, sehingga yang dihasilkan sistem itu bukan orang-orang yang hanya berpengetahuan agama tetapi juga berakhlak mulia. Dengan mengadakan pendidikan agama yang membawa pada pandangan luas dan sikap terbuka serta mementingkan dan meningkatkan di dalamnya pembinaan kerukunan antar agama diharapkan dapat terwujud dan berkembang dalam masyarakat.

4. Kerukunan umat Beragama

Istilah “kerukunan umat beragama” sendiri diartikan sebagai keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Kata “beragama” berasal dari kata “agama”. Beberapa analisis filsafat agama ataupun perbandingan agama menganggap kata ini berasal dari bahasa Sanskerta. Kata “agama” mengandung arti kepercayaan kepada tuhan (dewa, dan sebagainya), dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Kata “agama” kemudian mendapat imbuhan berupa awalan “ber” sehingga menjadi “beragama”. Kata ini mengandung beberapa arti: memeluk agama; beribadah; dan memuja.

Menurut Harun Nasution, ada beberapa pengertian atau definisi tentang agama, yaitu; (1) pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib

yang harus dipatuhi; (2) pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia; (3) mengingatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diri manusia dan memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia; (4) kepercayaan kepada sesuatu kekuatan gaib yang menimbulkan hidup tertentu; (5) suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib; (6) pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini berasal dari sumber kekuatan gaib; (7) pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia; (8) ajaran-ajaran yang diwahyukan tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.

Fenomena belakangan ini identitas keagamaan semakin sering muncul dalam bentuk yang lebih dimunculkan dalam perilaku terhadap orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Berbagai peristiwa sosial di dunia ini sering kali berhubungan dengan identitas keagamaan. Persinggungan antara nilai-nilai hidup modern yang cenderung sekuler dan nilai tradisional keagamaan sering kali berakhir dengan jalan kekerasan.

Klasifikasi Agama, Dilihat dari sumber, sifat, dan tempatnya, agama dapat diklasifikasikan atas tiga kategori, yaitu Agama wahyu dan bukan wahyu, Agama misionari dan bukan misionari dan Agama ras geografis dan agama universal.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kehidupan toleransi antar umat beragama yang terjadi di Desa Maron Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo dibentuk melalui nilai Pendidikan multikultural dalam toleransi beragama sebagai berikut: a) Menekankan sikap saling kerja sama; b) penghargaan tanpa mengorbankan keyakinan; c) menjalin silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan; dan d) kesadaran akan keniscayaan perbedaan.

B. Saran

Dalam menciptakan toleransi antarumat beragama dalam kehidupan sosial Masyarakat multikultural harus didukung oleh semua kalangan, baik pemerintah maupun tokoh Masyarakat agar kehidupan beragama

berjalan dengan damai dan saling tolong menolong dalam hal kebaikan tanpa memandang agama.

Untuk pimpinan tokoh agama, baik dari pimpinan gereja GBI Mawar Sharon Maron dan pimpinan Masjid Besar Baiturrahman untuk terus memberikan Pendidikan multikultural dan mewujudkan toleransi beragama kepada Masyarakat sekitar, agar terjalin kerukunan beragama. Kemudian untuk pemerintah desa dan kecamatan Maron untuk selalu mengaktifkan kegiatan bersama dalam menjalin hubungan harmonisasi bermasyarakat dengan mengadakan kegiatan-kegiatan bersama.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifurrohman & Prima Cristi Crismono. Bibliometric Analysis of Religious Tolerance Research Trends: Indonesia's Role in Global Studies. *Jurnal Penelitian*, Vol. 22 No. 1, 2025.
- Azizah, N. Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Membangun Toleransi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10 No. 1, 2021.
- Chandra, Erbin, dkk. Penguatan Toleransi Beragama Melalui Program Harmoni Antar Agama di Tingkat Komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, Vol. 5 No. 2, 2025.
- Dewata, Angga Maulana Jaya, dkk. Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Implementasi Toleransi. *MODERATION: Journal of Islamic Studies Review*, Vol. 5 No. 1, 2025.
- Dunn, Kris, dan Shane P. Singh. 2014. "Pluralistic Conditioning: Social Tolerance and Effective Democracy. " *Democratization* 21(1): 1–28.
- Fazdilah, Ana, dkk. A Model of Religious Moderation Education in Muhammadiyah Gending High School, Probolinggo. *Qawwam: The Leader's Writing*, Vol. 6 No. 1, 2025.
- Gibson, James L. 2006. "Do Strong Group Identities Fuel Intolerance? Evidence from the South African Case. " *Political Psychology* 27(5): 665–705.
- Handayani, R. Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 1, 2024.
- Hidayat, R. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 2, 2023.
- Kartika, D. Peran Perempuan dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama. *Jurnal Gender dan Sosial*, Vol. 9 No. 2, 2024.
- Lestari, Y. Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 27 No. 2, 2023.
- Munir, A. Kerukunan Umat Beragama di Jawa Timur: Studi Kasus. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 21 No. 3, 2022.
- Mustaqim, " Pendidikan Islam berbasis multikulturalisme." *Jurnal Addin*, Vol 7, No. 1 Februari. 2013 : 105-108
- Nurhayati, L. Dialog Antaragama sebagai Sarana Meningkatkan Kerukunan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 20 No. 2, 2021.
- Prasetyo, H. Konflik dan Resolusi dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Sosiologi*, Vol. 19 No. 1, 2020.
- Putnam, Robert D. , dan David E. Campbell. 2010. *American Grace: How Religion Divides and Unites Us*. New York: Simon and Schuster.
- Rahman, F. Peran Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Sikap Toleran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 26 No. 2, 2022.
- Suryana, A. Peran Tokoh Agama dalam Membangun Toleransi di Masyarakat Multikultural. *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 15 No. 1, 2022.
- Susanto, B. Kerukunan Umat Beragama di Era Digital. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 14 No. 3, 2023.
- Setiawan, I. Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Toleransi. *Jurnal Teknologi Komunikasi*, Vol. 12 No. 1, 2024.
- Syamsuddin, M. Toleransi Beragama dalam Perspektif Hukum dan HAM. *Jurnal Hukum dan HAM*, Vol. 17 No. 2, 2021.
- Wahyudi, M. Strategi Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 18 No. 3, 2022.

Zahira Sopha, Gheijisa. Menjaga Keharmonisan Antar-Umat Dalam Keragaman Tradisi dan Kepercayaan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 3 No. 1, 2025.

Zubaidi, Ahmad. Multicultural Insight in Promoting Tolerance Movement: Lesson Learned from Islamic Religious Education in the Rural Side. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, Vol. 11 No. 1, 2024.